

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang terletak di garis khatulistiwa serta memiliki lahan terbuka hijau yang subur dan luas. Hal ini dimanfaatkan oleh mayoritas penduduknya untuk bercocok tanam terutama dalam sektor pertanian. Lahan pertanian mempunyai peran dan fungsi strategis sebagai sumberdaya pokok dalam usaha pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam suatu negara karena kebutuhan pokok dapat tercukupi dengan memanfaatkan hasil mentah dari sektor pertanian seperti padi yang nantinya akan diolah menjadi beras untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok (Mulyo et al, 2015). Beras menjadi komoditas pangan utama yang sangat mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia sehingga ketersediaan stok beras yang dapat disediakan secara nasional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan (Pujiati et al, 2010).

Menurut Mosher dalam Mangunwidjaya dan Sailah (2009) mengemukakan bahwa salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah. Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani padi sawah sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktifitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani.

Tanaman pangan khususnya Padi (*Oryza sativa L*) adalah salah satu komoditi pertanian yang di konsumsi oleh semua penduduk Indonesia sebagai makanan pokoknya, dan juga sebagian besar penduduknya memperoleh pendapatan pokoknya dari berusahatani padi sawah. Demikian juga halnya dengan penduduk di Kabupaten Nias Barat, yang mengusahkan padi sawah yang dijadikan beras sebagai makanan pokok dan juga memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan rumah tangga karena pendapatan rumah tangga merupakan faktor penting dalam mencapai tingkat kesejahteraan keluarga

Menurut data dari BPS Kabupaten Nias Barat dalam Angka 2020, penduduknya berjumlah 43.845 jiwa yang lebih dominan bekerja disektor pertanian, perkebunan, perburuan, dan perikanan yaitu sekitar 74,91 persen. Tanaman pangan adalah salah satu sumber mata pencaharian dan banyak diusahakan salah satunya padi sawah yang luas panen sebesar 5.451 Ha dengan total produksi 26.285 ton yang tersebar di berbagai kecamatan. Luas lahan dan produksi padi sawah Kabupaten Nias Barat dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan, produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Barat, Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/Ha
1.	Sirombu	553	2.544	4,60
2.	Lahomi	460	2.990	6,50
3.	Lolofitu Moi	5	23	4.60
4.	Mandrehe Utara	679	3.056	4,50
5.	Mandrehe	923	3.877	4,20
6.	Mandrehe Barat	1659	7.466	4,50
7.	Moro'o	1172	6.39	5,40
JUMLAH		5.451	26.285	4,82

Sumber : BPS Nias Barat Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa produksi padi sawah di kabupaten Nias Barat pada tahun 2018 adalah 26.285 ton dengan luas lahan 5.451 Ha dan produktivitas lahan 4,82 ton/ha. Kecamatan Mandrehe Barat merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Nias Barat yaitu 1.659 Ha dengsn produksi sebesar 7.466 ton dan produktivitas .padi sawah yaitu 4,50 ton/ha. Adapun keadaan, Luas lahan, produksi dan rata-rata produksi padi sawah di Kecamatan Mandrehe Barat disajikan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi, Menurut Desa di Kecamatan Mandrehe Barat, Tahun 2018

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Onolimbu Raya	30	36	1,1
2.	Ononamolo III	104	416	4
3.	Sisobaoho	60	210	3,5
4.	Iraonogeba	124	496	4
5.	Lolohia	50	190	3,8
6.	Onolimbu You	50	190	3,8
7.	Fadososifulubanua	80	280	3,5
8.	Hilidaura	222	888	4
9.	Lasarabagawu	60	204	3,4
10.	Mazingo	170	680	4
11.	Lasarafaga	56	184,8	3,3
12.	Orahilibadalu	50	170	3,4
JUMLAH		1.056	3.944,8	3,7

Sumber: BPS Nias Barat, Kec. Mandrehe Barat Dalam Angka 2019

Selain tanaman pangan yaitu komoditas padi sawah, yang sering diusahakan petani di Kabupaten Nias Barat juga terdapat sumber mata pencaharian yang lain untuk menambah penghasilan yaitu tanaman perkebunan ialah karet juga sebagai sumber mata pencaharian yang diandalkan petani di Kabupaten Nias Barat. Adapun keadaan luas lahan dan produksi tanaman perkebunan karet di Kabupaten Nias Barat disajikan pada

tabel

1.3

Tabel 1.3 Luas Lahan Produksi dan produktivitas Tanaman Perkebunan Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Nias Barat, Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/Ha
1.	Sirombu	264	201,6	0,76
2.	Lahomi	400	286,2	0,71
3.	Ulu Moro'o	594	26,1	0,04
4.	Lolofitu Moi	958	320,4	0,33
5.	Mandrehe Utara	1295	587,7	0,45
6.	Mandrehe	133	93,6	0,70
7.	Mandrehe Barat	315	94,5	0,3
8.	Moro'o	522	377,1	0,72
JUMLAH		4.481	1987,2	0,44

Sumber : BPS Nias Barat Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 1.3 Menunjukkan tanaman perkebunan di Kabupaten Nias Barat sangatlah potensial karena merupakan daerah yang cukup subur untuk tanaman perkebunan. Sehingga tanaman karet menjadi komoditi andalan masyarakat Kabupaten Nias Barat, dengan jumlah produksi karet di Nias Barat pada tahun 2018 yaitu sekitar 1.987 ton dengan luas lahan 4.418 Ha dan produktivitas sebesar 0,44 Ha. Kecamatan Mandrehe utara merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan karet terbesar di kabupaten Nias Barat dengan luas lahan 1295 Ha dengan produksi 587,7 ton dan produktivitas 0,45 ton/ha sedangkan Kecamatan Mandrehe Barat dengan luas lahan dan produksi urutan ke-6 setelah kecamatan Mandrehe.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat dengan judul **“Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah dan Karet, serta Pendistribusiannya Terhadap Pangan dan Non Pangan di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah dan Karet di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat?
2. Berapa Besar Pendistribusian Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah, dan Karet Terhadap Pengeluaran Pangan dan Non pangan di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat?

1.3 Tujuan

1. Untuk Mengetahui Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah dan Karet di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat.
2. Untuk Mengetahui Pendistribusian Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah, dan Karet Terhadap Pengeluaran Pangan dan Non pangan di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

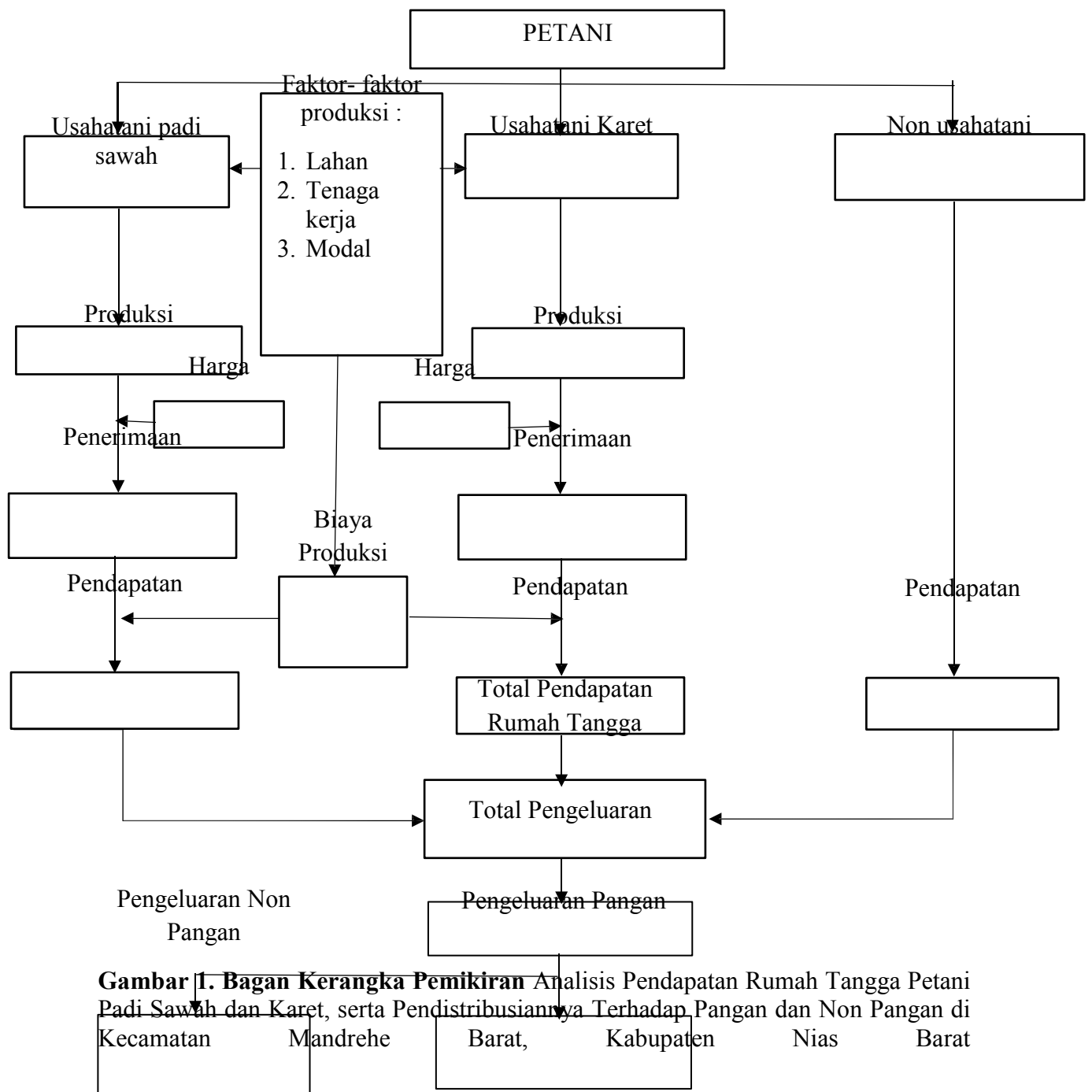
1. Sebagai bahan penyusunan skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommesen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi rumah tangga petani padi sawah dan karet Kecamatan Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Padi Sawah dan Karet merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dalam pendapatan masyarakat. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, dan manajemen yang dimilikinya dengan lebih baik dan efisien sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

Dalam berusahatani para petani memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkannya, serta memperhitungkan penerimaan yang diperoleh. Biaya atau pengeluaran total usahatani adalah semua nilai masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Biaya di dalam usahatani dibedakan menjadi dua yaitu

biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai usahatani artinya adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani, sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan pengeluaran secara tidak tunai yang dikeluarkan oleh petani dimana dapat berupa faktor produksi yang digunakan tanpa menggunakan biaya tunai seperti sewa lahan yang diperhitungkan atas lahan milik sendiri, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, penggunaan bibit dari hasil produksi, dan penyusutan dari sarana produksi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah dan Karet, serta Pendistribusiannya Terhadap Pangan dan Non Pangan di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu uaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar,2011).

Kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat

mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1996).

Kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1996).

2.2 Faktor-faktor Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua

unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman, Rosyid 2009).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (4) yaitu:

1. Tanah (land)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu Negara ke Negara yang lain.

Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari

keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (returns) dan biaya (cost)

2 Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah: 1) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja. 2) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, baik dalam proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. 3) Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja perempuan untuk mengerjakan bagian penanaman dan pemupukan. 4) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi,2003).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variable adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- 1) Skala usaha, besar kecilnya usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi,2003).

4. Manajemen (*Science* dan *skill*)

Menurut Sapre dalam Usman (2013) manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Usahatani di negara berkembang khususnya di Indonesia, petani itu sendiri yang menjadi pengelola dan manajer. Selain sebagai manajer, petani juga berperan sebagai tenaga kerja yang juga dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam proses produksi.

2.3 Produksi Usahatani

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006).

Faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu lahan pertanian, modal, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Nicholson, 2002).

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative (Sukirno, S. 2008).

2.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variable, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variable. Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (fixed costs) dan biaya variabel (variable costs).

- a. Biaya tetap (fixed costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk

membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.

- b. Biaya variabel (variable costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input–input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

2.5 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

2.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi et all (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi et all (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan

Pendapatan adalah selisih antara Total Penerimaan (TR) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $TR - TC = \text{pendapatan}$

produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2003).

2.7 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kehidupan masyarakat. Berbagai karakteristik pribadi dan situasi yang menyertainya akan mempengaruhi bagaimana seseorang membelanjakan uangnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah ambisi masing-masing anggota keluarga, standar hidup, kesukaan dan ketidaksukaan serta kemampuan besar kecilnya pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga (Firdaus dkk, 2013).

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluarannya. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan bukan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan

dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut

Menurut UU No 18 jenis-jenis pangan berdasarkan cara perolehannya, dibedakan menjadi 3 yaitu : pangan segar, pangan olahan, dan pangan olahan tertentu. Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan misalnya beras, gandum, segala macam buah, ikan, air segar, dan sebagainya. Pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan dan Pangan olahan tertentu adalah pangan olahan yang diperuntukkan bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan.

Pengeluaran pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging ayam, telur, sayur-sayuran, minyak goreng, bumbu dapur, mie, teh, kopi dan gula. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri kebutuhan rumah tangga (sabun, deterjen, dll), biaya listrik, biaya kesehatan, biaya pendidikan, sandang, bahan bakar(minyak tanah/solar/gas/premium), rokok, dan keperluan sosial(adat/bantuan).

2.8 Distribusi Pendapatan

Distribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal yang lain.data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan) kemudian dibagi dengan pendapatan total usahatani petani dikali

dengan serratus persen. Rumus yang digunakan untuk meghitung distribusi pendapatan adalah sebagai berikut:

Distribusi pendapatan = Total Pengeluaran /total pendapatan rumah tangga x 100%

2.9 Penelitian Terdahulu

Nastiti (2014). **Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten lampung Selatan.** Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pola tanam sayuran yang dilakukan oleh petani dilakukan secara bergilir atau rotasi tanaman. Pola tanam komoditi sayuran yang diusahakan petani yaitu pola tanam 1 (sawi, bayam dan selada) sebanyak 28 persen, pola tanam 2 (sawi dan bayam) sebanyak 28 persen dan pola tanam 3 (sawi dan selada) sebanyak 44 persen. Rata-rata pendapatan usahatani sayuran per tahun menurut pola tanam yaitu pada pola tanam 1 sebesar Rp5.183.820,14, sedangkan pola tanam II sebesar Rp5.014.005,68 dan pola tanam III sebesar Rp5.080.514,57. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sayuran per tahun yang melakukan pola tanam I sebesar Rp14.719.534,00 per tahun, pola tanam II sebesar Rp13.023.096,59 per tahun dan pola tanam III sebesar 11.274.800,29 per tahun. Distribusi pendapatan rumah tangga petani menurut Oshima dan Bank Dunia berdasarkan pola tanaman yaitu Pola Tanam I yaitu sebesar 0,19 dan 30,17% dalam katagori rendah sedangkan pola tanam II sebesar 0,08 2 dan 21,72% dalam katagori rendah dan pola tanam III sebesar 0,39 dan 23,55% dalam katagori rendah.

Nasir dkk, (2015) **Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Lahan Rawa Lebak**. Hasil dari penelitian ini yaitu Jumlah pendapatan rumah tangga pematang sebesar Rp 17.541.017, dengan rincian usahatani padi Rp 5.507.697 (31,40%), usahatani non padi Rp 873.272 (4,79%), dan non usahatani Rp.11.160.048 (63,62%). Pendapatan rumah tangga lebak tengahan sebesar Rp 18.299.207, dengan rincian: usahatani padi Rp 12.816.271 (70,03%), usahatani non padi Rp. 297.461 (1,62%) dan non usahatani Rp. 5.185.476 (28,33%). Pendapatan rumah tangga lebak dalam Rp 14.995.017, dengan rincian: usahatani padi Rp 7.105.186 (47,38%), usahatani non padi Rp 627.593 (4,18%) dan non usahatani Rp 7.262.238 (48,43%). Distribusi pendapatan rumah tangga pada ketiga jenis lebak hampir merata dengan ketimpangan yang relatif rendah karena memiliki indeks gini yang kurang dari 0,4. Distribusi pendapatan pada petani lebak dalam lebih merata karena memiliki nilai indeks gini yang lebih rendah dibandingkan dengan lebak pematang dan tengahan. Nilai indek gini pendapatan tertinggi terdapat pada rumah tangga yang mengusahakan lahan rawa lebak tengahan dengan nilai indeks gini sebesar 0,1634. .

Harsati dkk, (2016). **Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan**. Hasil dari penelitian ini yaitu : Keragaan sumber pendapatan rumah tangga petani berasal dari tiga sumber utama, yaitu usahatani sayuran (pemilik penggarap dan penyewa), dari usahatani non sayuran (ternak, tegal dan pekarangan) serta dari kegiatan non usahatani (buruh non pertanian, wiraswasta, PNS atau pensiunan, pedagang dan lainnya). Rata-rata total biaya usahatani sayuran adalah sebesar Rp 3.953.475,00 per tahun. Rata-rata

penerimaan dari usahatani sayuran adalah sebesar Rp 20.644.866,67. Sedangkan total pendapatan rata-rata usahatani sayuran di Kecamatan plaosan adalah sebesar Rp 16.691.391,67. tingkat pemerataan lahan menurut koefisien gini dan kriteria world bank termasuk dalam tingkat pemerataan tinggi, pemeratan pendapatan usahatani sayuran termasuk tingkat pemerataan tinggi, pemerataan pendapatan pendapatan non usahatani termasuk tingkat pemerataan rendah dan pemeratan pendapatan rumah tangga petani termasuk tingkat pemerataan sedang dan Kontribusi sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 79,58% terhadap pendapatan rumah tangga petani sehingga kontribusi sektor pertanian memiliki kontribusi sangat tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Moervitasari (2017). **Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai Kabupaten Wonogiri**. Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata luasan lahan yang digarap petani adalah 5.339 m² . Rata-rata pendapatan usahatani kedelai adalah sebesar Rp 1.341.691,35/masa tanam. Kontribusi pendapatan usahatani kedelai terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar 12,18%. Hal tersebut berarti usahatani kedelai memiliki kontribusi sangat rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Nilai koefisien gini pendapatan usahatani kedelai sebesar 0,44 dan berdasarkan kriteria World Bank yaitu 12% atau berada pada kategori pemerataan sedang. Nilai koefisien gini pendapatan rumah tangga petani sebesar 0,36 dan menurut world bank sebesar 15% yang berarti berada pada pemerataan sedang. Nilai koefisien gini distribusi luas lahan kedelai 0,35 dan kriteria World Bank sebesar 18% dimana pemerataan tinggi. Maka permasalahan terletak pada produktivitas, karena produksi dipengaruhi

luas lahan dan produktivitas. Pendapatan usahatani kedelai berperan positif pada distribusi pendapatan rumah tangga.

Febrianasari (2018). **“Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Hitam Organik di Kabupaten Karanganyar”** hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi hitam organik di Kabupaten Karanganyar adalah sebesar Rp. 3.795.931,51/RT/MST. Pendapatan usahatani padi hitam organik di Kabupaten Karanganyar memberikan kontribusi sebesar 47,33% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Distribusi pendapatan usahatani padi hitam organik di Kabupaten Karanganyar terkategori tingkat pemerataan tinggi dengan nilai gini rasio sebesar 0,35 dan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi hitam organik terkategori tingkat pemerataan sedang dengan nilai gini rasio sebesar 0,39.

Listiani, R.S Agus, & Santoso.I.S. (2019). **Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara**. Hasil dari penelitian ini yaitu : Rata-rata produksi padi 1.947 kg/mt/ 0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.529.623,-/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim tanam adalah Rp 8.924.425,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah. dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit (X3) dan tenaga kerja (X4)

tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Dini,A.N.I. Trisna & Y.N. Muhamad. (2020). **Stuktur dan Disrtibusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabuapten Tasikmalaya.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendapatan petani dari usahatani adalah Rp 5.536.114,7,- pendapantan dari non-usahatani adalah Rp 9.742.702,7,- dan non-pertanian adalah Rp 13.039.459,46,-. Struktur pendapatan dari sektor pertanian berkontribusi paling besar yaitu 54%, sedangakn sektor non-pertanian berkontribusi sebesar 46%. 2) Distribusi pendapatan menunjukkan ketimpangan rendah dengan indek gini sebesar 0,09 menunjukkan tidak terjadi ketimpangan pendapatan. 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Desa Cayur seluruhnya dikategorikan tidak miskin. Berdasarkan 11 indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2016) sekor rata-rata yang di peroleh adalah 27,9 yang menunjukkan tingkat kesejahteraan seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.

Hartati, Anny. (2020). **Distribusi Pendapatan Petani Organik di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah.** Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi organik menguntungkan petani, karena pendapatan bersih petani per hektar per musim tanam sebesar Rp 14.645.643 atau penerimaan petani sebesar Rp 20.095.247 dan total biaya usahatani sebesar Rp 5.449.604 dengan R/C sebesar 3,687, artinya jika usahatani padi organik mengeluarkan total biaya sebesar Rp 1.000 maka usahatani padi organik tersebut akan memberikan keuntungan sebesar Rp 3.687. Distribusi pendapatan petani

padi organik sebesar 0,4012, artinya usahatani padi organik tersebut dapat pemeratakan distribusi pendapatan petani.

Sibarani Hartono, (2020) “ **Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Anggota Kelompok dan Non-Anggota Kelompok Tani Serta Pendistribusiannya terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi**” dari hasil estimasi yang didapatkan menyatakan tingkat pendapatan yang diperoleh petani anggota kelompok tani dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 10,828,033/6 Bulan dan Non- anggota Kelompok tani sebesar Rp 10,608,200/6 Bulan. Dan pendistribusian pendapatan anggota kelompok tani padi sawah terhadap pengeluaran sosial yaitu pendidikan sebesar 42,11%, Kesehatan 6,20% dan adat istiadat 5,54%. Dan pengeluaran ekonomi yaitu pangan sebesar 10,94% dan non-pangan sebesar 19,72%. Dan pada non-anggota kelompok tani padi sawah terhadap pengeluaran sosial yaitu pendidikan sebesar 36,95%, kesehatan 5,42% dan adat istiadat 5,65%. Dan pengeluaran ekonomi yaitu pangan sebesar 9,70% dan non-pangan sebesar 19,40%.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian di tentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu di Desa Hilidaura, Sisobaoho, dan Onolimbu You dengan pertimbangan, ialah bahwa desa tersebut memiliki jumlah produksi padi sawah tertinggi, menengah dan terendah di Kecamatan Mandrehe Barat dan juga rata-rata petaninya mengusahakan tanaman padi sawah dan karet sebagai sumber mata pencaharian.

Tabel 3.1 Jumlah KK Petani Padi Sawah dan Karet, Menurut Desa di Kecamatan Mandrehe Barat 2019

No.	Desa	Jumlah KK	Luas Lahan padi Sawah (Ha)	Produksi Padi Sawah (Ton)	Luas Lahan Karet (Ha)	Produksi Karet (Ton)
1.	Onolimbu You	55	30	190	303	71,3
2.	Ononamolo III	67	104	416	431	86,2
3.	Sisobaoho	47	60	210	50	31,7
4.	Iraonogeba	56	124	496	82	39,0
5.	Lolohia	60	50	190	624	320,4
6.	Onolimbu Raya	63	50	36	386	114
7.	Fadorosifulubanua	52	80	280	302	92,5
8.	Hilidaura	82	222	888	138	65,1
9.	Lasarabagawu	59	60	204	572	32,5
10.	Mazingo	57	170	680	1.336	424,6
11.	Lasarafaga	73	56	184,8	92	39,2
12.	Orahilibadalu	50	50	170	291	109
	JUMLAH	713	1.056	3.944,8	4.607	1.425,5

Sumber : BPS Nias Barat, Kec. Mandrehe Barat Dalam Angka 2019

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut sugiyono dalam Rodeni (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi adalah petani yang mengusahakan padi sawah dan karet yang ada

di Kecamatan Mandrehe Barat. Berikut tabel jumlah populasi petani padi sawah di Kecamatan Mandrehe Barat:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Petani Padi Sawah dan Karet di Kecamatan Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat

No	Desa	Jumlah (KK)
1	Hilidaura	75
2	Onolimbu You	50
3	Sisobaoho	43
Jumlah		168

Sumber : *Wawancara Kepala Desa Hilidaura, Sisobaoho dan Onolimbu You*

3.2.2 Sampel

Menurut sugiyono dalam Rodeni (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional sampling* artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub-populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 3 desa terpilih dengan rumus:

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i : Jumlah sampel petani pada setiap desa

N_k : Jumlah populasi petan dari desa terpilih

N : Jumlah total populasi petani dari desa terpilih

n : Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Padi Sawah dan Karet di Kecamatan Mandrehe Barat

No.	Desa	Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1.	Hilidaura	75	13
2.	Onolimbu You	50	9
3	Sisobaoho	43	8
Jumlah		168	30

Sumber : *Data primer diolah 2021 dari Kepala Desa Hilidaura, Sisobaoho dan Onolimbu You,*

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti kantor Lurah/ Desa, kantor Camat, dan Badan Pusat Statistik Nias Barat (BPS).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, merupakan tanya jawab tentang kegiatan usahatani padi sawah dan karet dan total pendapatan rumah tangga petani padi sawah dan karet untuk dimintai keterangan atau pendapat dalam pengumpulan data primer

berdasarkan daftar pertanyaan atau kuisioner yang ditanyakan kepada petani yang dijadikan sebagai sampel.

- b. Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.
- c. Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah nomor 1, digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan petani padi sawah dan karet dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= Y \cdot PY - TFC \\ &\quad + TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

$$\pi = \text{pendapatan bersih (Rp)}$$

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis proporsi pengeluaran rumah tangga dan distribusi pendapatan dengan cara membandingkan pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan) dan membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah, usahatani karet dan non pertanian di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Proporsi pengeluaran rumah tangga :

1. Pangan = $\frac{\text{pengeluaran pangan}}{\text{total pengeluaran}} \times 100\%$
2. Non Pangan = $\frac{\text{pengeluaran non pangan}}{\text{total pengeluaran}} \times 100\%$

Distribusi pendapatan = $\frac{\text{total pengeluaran}}{\text{total pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$

3.5 Defenisi Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian dan kekeliruan dalam penelitan maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut adalah:

1. Petani sampel adalah petani yang sama- sama mengusahakan usahatani padi sawah dan karet

2. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue (TR)) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi total penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P).
3. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
5. Produksi adalah jumlah hasil produksi yang diperoleh dari usahatani padi sawah dan karet (Kg).
6. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp).
7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp.
8. Pengeluaran pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging ayam, telur, sayur-sayuran, minyak goreng, bumbu dapur, mie, teh, kopi dan gula. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri kebutuhan rumah tangga (sabun, deterjen, dll), biaya listrik, biaya kesehatan (BPJS), biaya pendidikan, sandang, bahan bakar (minyak tanah/solar/gas/premium), rokok, dan keperluan sosial (adat/bantuan).
9. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

10. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Hilidaura, Sisobaoho, dan Onolimbu You, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat.
2. Penelitian ini dimulai dengan penulisan proposal sampai seminar hasil.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah dan Karet, Serta Pendistribusiannya Terhadap Pangan Dan Non Pangan di Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat.
4. Jumlah pengamatan adalah 30 sampel.